



THE PRESERVATION OF LOCAL VALUES IN 'THE BLESSING CHANT OF MOUNT MERAPI' TRADITION THROUGH EDUCATION: AN ANTROPOLOGICAL STUDY

PRESERVASI NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL TRADISI 'KIDUNG SEDEKAH GUNUNG MERAPI' MELALUI RANAH PENDIDIKAN: KAJIAN ANTROPOLOGIS

Wuri Wuryandari¹, R. Kunjana Rahardi²

FKIP, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

¹email: ryandariwuri@gmail.com, ²email: rahardi.kunjana@gmail.com

Article history:

Received
04 Juli 2020

Received in revised form
11 Juli 2020

Accepted
18 Oktober 2020

Available online
Oktober 2020

Keywords:

Preservation;
Local Wisdom Values;
Preservation Strategy;
Anthropological.

Kata Kunci:

Preservasi;
Nilai Kearifan Lokal; Strategi
Preservasi; Antropologi.

DOI

10.22216/kata.v4i2.5379

Abstract

The preservation of local values in the blessing chant of Mount Merapi tradition through the education domain is considered urgent. This is due to be aware on the effects of globalization, modernization and puritanism. The purpose of this research was to describe the values of local wisdom in the blessing chant of Mount Merapi tradition, and the urgency to preserve the values through education. The research data were collected by using the observation method with recording technique and note-taking technique. Besides, this research also applied the ethnography of communication method to obtain the data. The method of analysis used was the extralingual method or contextual method. The results showed that the values of local wisdom found were as follows: religious value, environmental value, and cooperative value. The preservation of local wisdom values was also urgent because of the strong impacts of globalization and modernization. The preservation of local values should be done through the education domain, i.e by integrating the values of local wisdom in the anthropological learning materials and processes.

Abstrak

Preservasi nilai-nilai kearifan lokal dalam Kidung Tradisi Sedekah Gunung Merapi melalui ranah pendidikan urgen untuk dilakukan. Hal ini karena adanya kekhawatiran terhadap dampak globalisasi, modernisasi, dan puritanisme. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan nilai-nilai kearifan lokal dalam Kidung Tradisi Sedekah Gunung Merapi, urgensi preservasi, dan strategi preservasi nilai-nilai kearifan lokal tersebut melalui ranah pendidikan. Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan menggunakan perspektif antropologi. Metode dan teknik pengumpulan data menggunakan metode simak dengan teknik rekam dan teknik catat. Selain itu, penelitian ini juga menerapkan metode etnografi komunikasi. Metode dan teknik analisis data menggunakan metode padan ekstralingual atau metode kontekstual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai kearifan lokal yang ditemukan adalah nilai religius, nilai peduli lingkungan, dan nilai gotong royong. Preservasi nilai-nilai kearifan lokal urgen untuk dilakukan mengingat dampak globalisasi dan modernisasi. Preservasi nilai-nilai kearifan lokal dilakukan melalui ranah pendidikan dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal tersebut di dalam materi dan proses pembelajaran antropologi.

PENDAHULUAN

Kuatnya tekanan arus globalisasi dan modernisasi dapat mempengaruhi pola perilaku suatu masyarakat. Perubahan sosial-budaya ini kemungkinan terjadi karena masyarakat terlibat kontak

Corresponding author.

E-mail addresses: rahardi.kunjana@gmail.com

dengan budaya luar (Suwardani, 2015). Selain itu, Nadlir (2014) mengatakan bahwa salah satu fenomena yang mempengaruhi memudarnya kecintaan terhadap budaya lokal suatu masyarakat adalah ketatnya puritanisme yang seringkali menganggap bahwa budaya merupakan praktik sinkretis yang seharusnya dihindari. Berdasarkan hal tersebut, budaya lokal menjadi lemah karena masuknya budaya asing dan pandangan kaum puritan yang mendiskreditkan suatu warisan budaya juga melemahkan kecintaan terhadap budaya sendiri. Generasi muda menjadi lebih mudah untuk terpengaruh sehingga menjadikan mereka bahkan lupa dan kurang memahami warisan budaya di daerahnya sendiri. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Nahak (2019), Nahak mengemukakan bahwa kebudayaan lokal banyak yang luntur akibat dari kurangnya generasi penerus yang memiliki minat untuk belajar dan mewarisinya. Sehubungan dengan uraian-uraian tersebut, agar eksistensi budaya tetap berdiri kukuh di era modern seperti sekarang, maka diperlukan upaya agar generasi muda sebagai calon pewaris budaya mampu menaruh perhatian dan menanamkan rasa cinta terhadap kebudayaan lokal. Salah satu cara yang dapat ditempuh yakni dengan adanya proses pengintegrasian nilai-nilai kearifan lokal melalui ranah pendidikan. Nadlir (2014) mengemukakan bahwa proses pengintegrasian nilai-nilai kearifan lokal melalui ranah pendidikan dapat dilakukan dengan cara mengintegrasikannya ke dalam proses pembelajaran. Dengan begitu, generasi muda sebagai pewaris budaya tidak akan kehilangan karakter yang membentuk jati diri mereka.

Berkaitan dengan budaya lokal, masyarakat lereng Merapi bagian barat memiliki pandangan bahwa budaya bukan sekadar direncanakan untuk dilestarikan, tetapi harus dilakukan secara terus-menerus. Hal ini tercermin dalam tradisi *Sedekah Gunung Merapi* yang secara rutin setiap tahunnya dilaksanakan oleh masyarakat lereng Merapi bagian barat sebagai wujud mencintai warisan budaya. Latar belakang dilaksanakannya tradisi *Sedekah Gunung Merapi* pada dasarnya untuk menyapa alam Gunung Merapi, menjalin hubungan baik dengan sesama (hubungan horizontal), dan ungkapan rasa syukur kepada Sang Pencipta yakni Tuhan Yang Maha Esa (hubungan transendental). Hal tersebut sejalan dengan pendapat Gumilang dan Budiati (2016), bahwa *Sedekah Gunung Merapi* merupakan upacara tradisional yang dilaksanakan guna mengungkapkan rasa syukur masyarakat lereng Gunung Merapi kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala karunianya. Munculnya tradisi ini menunjukkan bahwa hubungan antara Gunung Merapi dengan masyarakat lereng Merapi terjalin dengan unik (Rahman, 2012). Hal ini karena tradisi *Sedekah Gunung Merapi* menggambarkan keintiman dan keakraban masyarakat lereng Merapi dengan Gunung Merapi (Wuryandari, 2020). Krisanto (2015) mengatakan bahwa Merapi merupakan kesatuan kultural antara gunung sebagai simbol budaya dengan masyarakat yang tinggal di sekitarnya. Merapi mampu membentuk budaya masyarakat di sekitarnya, budaya yang terbentuk dalam perjalanannya menjadi bagian dari jati diri masyarakat lereng Merapi. Hal ini karena Merapi yang menyejarah mampu membentuk watak adaptif masyarakat lereng Merapi.

Tradisi *Sedekah Gunung Merapi* sebagai produk budaya tentu berpotensi mengandung kearifan masyarakat lereng Merapi bagian barat. Kearifan-kearifan tersebut pada dasarnya dapat tercermin melalui tata cara, perlengkapan atau *uborampe*, maupun elemen-elemen lainnya seperti doa-doa atau mantra, petuah, dan nyanyian-nyanyian yang digunakan. Pendapat tersebut didukung oleh Haryanto (2014) dan Diem (2012) yang mengemukakan bahwa kearifan lokal dapat ditemukan dalam nyanyian-nyanyian, pepatah-pepatah, sesanti, petuah, dan kitab-kitab kuno yang melekat dalam perilaku sehari-hari. Berkaitan dengan penemuan kearifan lokal masyarakat lereng Merapi dalam tradisi *Sedekah Gunung Merapi*, peneliti memfokuskan kajian pada seni sastra yang mengandung unsur verbal. Seni sastra verbal yang terdapat dalam tradisi *Sedekah Gunung Merapi* adalah *Kidung Tradisi Sedekah Gunung Merapi* yang bermetrum *Mijil*. Sastra verbal ini termasuk ke dalam produk tradisi lisan. Sibarani (2015) mengatakan bahwa pengertian “lisan” pada tradisi lisan menitikberatkan pada penyampaian sebuah tradisi melalui media lisan. Sehubungan dengan hal tersebut, dapat dipahami bahwa tradisi lisan tidak hanya memiliki unsur-unsur verbal saja, tetapi proses penyampaiannya secara turun-menurun melalui media lisan. Jenis dari tradisi lisan sendiri ada tiga, yakni tradisi lisan verbal, tradisi lisan setengah verbal, dan tradisi lisan nonverbal

(material) (Sibarani, 2015; Brunvard dalam Sulistyowati, 2019). Sementara itu, Finnegan (1979) sebagaimana dikutip Attas (2013) mengemukakan bahwa sastra verbal atau sastra lisan sebagai tradisi lisan dikelompokkan menjadi dua, yakni sastra lisan yang penyampainnya dengan mulut (lisan) saja dan campuran penyampaian lisan dan bukan lisan yakni gabungan seni kata, suara, gerak, musik, rupa, dan pertunjukkan. Sehubungan dengan pendapat tersebut, *Kidung Tradisi Sedekah Gunung Merapi* merupakan sastra lisan yang termasuk ke dalam kelompok sastra lisan yang penyampaiannya gabungan dari lisan dan bukan lisan yakni musik dan pertunjukkan.

Kidung Tradisi Sedekah Gunung Merapi sebagai sastra lisan yang dimiliki oleh masyarakat lereng Merapi bagian barat secara kolektif merupakan ekspresi seni tuturan dan sarana hiburan, sekaligus sebagai ruang dan waktu untuk berkumpul dan berinteraksi. Dalam “kompleks” pertunjukkan, di dalam *Kidung Tradisi Sedekah Gunung Merapi* terdapat realitas fenomena sosial masyarakat lereng Merapi dan mengandung makna filosofis yang berhubungan dengan kebudayaan masyarakat lereng Merapi. Thamrin & Gani (2020) mengemukakan bahwa pamakaian bahasa dalam konteks budaya, sangat menonjol pada komunikasi lisan. Selain itu, *Kidung Tradisi Sedekah Gunung Merapi* sebagai sastra lisan mengandung nilai-nilai budaya dan mempunyai hubungan langsung dengan aktifitas masyarakat lereng Merapi (periksa Attas, 2013). Waluyo sebagaimana dikutip Octaviana (2018) berpendapat bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam suatu karya sastra mengandung hal-hal positif yang berguna dalam kehidupan manusia. Berkaitan dengan nilai-nilai budaya atau nilai-nilai kearifan lokal, Sibarani (2013) menyebutkan bahwa nilai-nilai kearifan lokal antara lain sebagaimana berikut, (1) nilai kesejahteraan, (2) nilai kerja keras, (3) nilai disiplin, (4) nilai pendidikan, (5) nilai kesehatan, (6) nilai gotong-royong, (7) nilai pengelolaan gender, (8) nilai pelestarian dan kreativitas budaya, (9) nilai peduli lingkungan, (10) nilai kedamaian, (11) nilai kesopansantunan, (12) nilai kejujuran, (13) nilai kesetiakawanan sosial, (14) nilai kerukunan dan penyelesaian konflik, (15) nilai komitmen, (16) nilai pikiran positif, dan (17) nilai rasa syukur. Selanjutnya, Prosser (1978) sebagaimana dikutip oleh Sitompul (2017: 29) membagi nilai-nilai budaya ke dalam lima bagian, yakni (1) nilai yang berhubungan dengan Tuhan, (2) nilai yang berhubungan dan berorientasi dengan alam, (3) nilai yang berhubungan dan berorientasi dengan waktu, (4) nilai yang berhubungan dan berorientasi pada kegiatan, dan (5) nilai yang berhubungan dan berorientasi pada hubungan antarmanusia.

Kidung Tradisi Sedekah Gunung Merapi sebagai wujud ragam sastra lisan (tradisi lisan) yang mengandung nilai-nilai luhur perlu mendapat perhatian agar eksistensinya tetap kukuh. Salah satu langkah yang dirasa penting untuk dilakukan adalah mengintegrasikan nilai-nilai kearifan yang terdapat dalam *Kidung Tradisi Sedekah Gunung Merapi* dengan proses pembelajaran di sekolah. Hal ini agar kandungan nilai-nilai luhur di dalam sastra lisan tersebut memiliki manfaat bagi pembangunan bangsa dan memperkaya khasanah kebudayaan lokal Nusantara serta akrab dengan generasi muda. Generasi muda sebagai calon penerus bangsa ini diharapkan dapat membangun hubungan baik secara sosial maupun transendental, serta terhadap lingkungan alam disekitarnya sebagai dampak kecintaan mereka terhadap budaya lokal. Nadlir (2014), mengatakan bahwa budaya mengelilingi kehidupan manusia, hal ini karena manusia pada dasarnya setiap saat berkeinginan untuk berusaha mempertahankan eksistensinya dalam kehidupan yang mengharuskannya bersinggungan dengan lingkungan sekitarnya (fisik dan non fisik). Berkaitan dengan hal tersebut, maka diperlukan pendekatan dan pemahaman untuk mengkomunikasikan produk-produk budaya ke dalam bahasa yang lebih ringan agar nantinya mudah dipahami oleh generasi penerusnya.

Pada penelitian ini, guna menggali nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat dalam tradisi lisan *Kidung Tradisi Sedekah Gunung Merapi* serta upaya preservasi agar nilai-nilai luhur tersebut tetap lestari, peneliti memanfaatkan pendekatan antropolinguistik. Sebagai salah satu bidang interdisipliner, antropolinguistik mempelajari hubungan bahasa dengan seluk beluk kehidupan manusia termasuk kebudayaan secara menyeluruh (Sibarani, 2015; Sitompul dan Simaremare, 2017). Manusia sebagai pihak pencipta kebudayaan, di sisi lain kebudayaan yang ‘menciptakan’

manusia sesuai dengan lingkungannya, sehingga antara manusia dan kebudayaan memiliki hubungan timbal balik yang sangat erat. Sebagai bidang interdisipliner, Foley (2001) mengemukakan antropolinguistik memiliki tiga bidang kajian, yakni kajian tentang bahasa, kajian tentang budaya, dan kajian tentang aspek-aspek lain dalam kehidupan manusia. Sibarani (2015), memaparkan terkait dengan tiga parameter yang harus dipertimbangkan oleh peneliti antropolinguistik, yakni (1) *interconnection* (keterhubungan), berupa hubungan formal (horizontal) dan linear (vertikal). Hubungan formal berkaitan dengan struktur bahasa atau teks dengan konteks (situasi, sosial, budaya) dan ko-teks (paralinguistik, gerak-isyarat, unsur-unsur material), sedangkan hubungan vertikal berkenaan dengan alur struktur alur performansi. (2) *valuability* (kebernilaian), yakni menunjukkan makna atau fungsi bahasa dalam suatu budaya hingga ke nilai atau norma, sehingga sampai menemukan kearifan lokal yang diteliti. (3) *continuity* (keberlanjutan), berkenaan dengan pewarisan nilai budaya pada generasi penerus. Pendekatan antropolinguistik pada penelitian ini digunakan oleh peneliti sebagai pisau analisis yang berfungsi untuk menemukan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat lereng Merapi bagian barat dalam *Kidung Tradisi Sedekah Gunung Merapi* dengan memperhatikan parameter kebernilaian (*valuability*). Selain itu, parameter keberlanjutan (*continuity*) dalam antropolinguistik juga digunakan untuk menemukan urgensi dan upaya preservasi nilai-nilai kearifan lokal dalam *Kidung Tradisi Sedekah Gunung Merapi* melalui ranah pendidikan. Pengkajian nilai-nilai sampai ke perumusan model preservasi suatu tradisi lisan merupakan ciri pembeda kajian antropolinguistik dengan pendekatan lain yang terlihat kuat dan menonjol (linguistik budaya dan etnolinguistik) (Sibarani, 2015). Sementara itu, teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini juga berfungsi sebagai *frame of reference* atau kerangka acuan untuk menjawab permasalahan-permasalahan yang terdapat dalam penelitian ini.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, adapun beberapa hal yang mendasari penelitian ini *pertama*, *Kidung Tradisi Sedekah Gunung Merapi* merupakan sastra verbal atau sastra lisan yang menjadi salah satu elemen penting dalam prosesi *Sedekah Gunung Merapi* masyarakat lereng Merapi bagian barat, namun sejauh ini kajian mengenai sastra lisan tersebut belum dideskripsikan dengan baik atau jarang diteliti oleh para akademisi, khususnya di bidang bahasa, sastra, dan pengajaran. *Kedua*, *Kidung Tradisi Sedekah Gunung Merapi* yang bermetrum *Mijil* merupakan media yang mencerminkan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat lereng Merapi bagian barat, namun sejauh ini pembahasan mengenai nilai-nilai kearifan yang terkandung di dalam tradisi tersebut belum dideskripsikan dengan baik karena belum sampai pada taraf memperhatikan lingkungan sosial dan budaya masyarakat lereng Merapi bagian barat. *Ketiga*, arus globalisasi, modernisasi, dan puritanisme berpotensi mampu melemahkan ketertarikan terhadap budaya lokal, sehingga generasi muda rentan menghilangkan nilai-nilai budaya dalam kehidupannya. *Keempat*, penting untuk merumuskan upaya strategis preservasi nilai-nilai kearifan lokal dalam tradisi lisan berupa *Kidung Tradisi Sedekah Gunung Merapi* melalui ranah pendidikan. *Kelima*, pendekatan antropolinguistik dapat digunakan untuk menemukan nilai-nilai kearifan lokal (*valuability*) dan usaha preservasi nilai-nilai kearifan lokal (*continuity*).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan memanfaatkan pendekatan antropolinguistik. Creswell (2010) mengemukakan salah satu karakteristik penelitian kualitatif yakni, peneliti mengambil *setting* lingkungan alamiah. Lingkungan alamiah dalam penelitian ini adalah lingkungan sosial dan budaya masyarakat lereng Merapi bagian barat. Sumber data substantif dalam penelitian ini adalah *Kidung Tradisi Sedekah Gunung Merapi* bermetrum *Mijil* yang telah ditranskripsi menjadi teks, sedangkan sumber data lokasionalnya adalah wilayah lereng Merapi bagian barat (Dusun Tutup Ngisor, Desa Sumber). Data primer dalam penelitian ini merupakan bagian *Kidung Tradisi Sedekah Gunung Merapi* bermetrum *Mijil* yang menunjukkan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat lereng Merapi bagian barat. Data sekunder, yakni data yang diperoleh dari hasil wawancara, studi pustaka berupa dokumen, buku, jurnal dan/atau penelitian

sebelumnya yang berkaitan dengan urgensi dan strategi preservasi nilai-nilai kearifan lokal melalui ranah pendidikan. Selain itu, data sekunder juga digunakan untuk memperkuat argumen peneliti dalam mengkaji data primer. Objek penelitian ini adalah nilai-nilai kearifan lokal masyarakat lereng Merapi bagian barat dalam *Kidung Tradisi Sedekah Gunung Merapi* bermetrum *Mijil*, urgensi preservasi nilai-nilai kearifan lokal melalui ranah pendidikan, dan strategi preservasi nilai-nilai kearifan lokal melalui ranah pendidikan.

Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode simak dengan teknik rekam dan reknik catat (Sudaryanto, 2015). Selain itu, peneliti juga memanfaatkan metode etnografi komunikasi untuk mengumpulkan data (Spradley, 2007). Peneliti memanfaatkan empat langkah dalam pengumpulan data, yakni (1) menetapkan informan, informan merupakan tokoh adat sekaligus pengidung di wilayah lereng Merapi bagian barat, (2) mewawancari informan, (3) membuat catatan etnografis, serta (4) mengajukan pertanyaan deskriptif. Instrumen penelitian adalah peneliti itu sendiri dan *interview guide* (pedoman wawancara). Pada analisis data, peneliti menggunakan metode padan. Metode padan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode padan ekstralingual, yakni metode analisis yang digunakan untuk menghubungkan masalah bahasa dengan hal yang ada di luar bahasa, dalam hal ini seperti konteks sosial dan budaya (Mahsun, 2005), teknik yang digunakan adalah teknik analisis kontekstual (Rahardi, 2009). Triangulasi yang digunakan dalam penelitian adalah triangulasi konfirmasi. Triangulasi konfirmasi dilakukan melalui pengecekan *gloss* data (*gloss* cermat dan *gloss* lancar) dan hasil analisis data oleh pakar. Pengecekan *gloss* data dilakukan oleh penutur asli (pengidung) atau tokoh adat tradisi *Sedekah Gunung Merapi* bagian barat. Hasil tabulasi data ditriangulasi oleh pakar antropolinguistik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang ditemukan oleh peneliti, dalam kidung *Mijil* pada tradisi *Sedekah Gunung Merapi* masyarakat lereng Merapi bagian barat terdapat tiga nilai kearifan lokal, yakni nilai religius, nilai peduli lingkungan, dan nilai gotong royong. Upaya preservasi nilai-nilai kearifan lokal dalam kidung tradisi *Sedekah Gunung Merapi* masyarakat lereng Merapi bagian barat melalui ranah pendidikan dirasa penting untuk dilakukan karena kuatnya arus globalisasi, modernisasi, dan pandangan kaum puritan yang dirasa dapat melemahkan pemahaman generasi muda mengenai nilai-nilai kearifan lokal. Adapun strategi preservasi yang dapat dilakukan yakni mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam proses pembelajaran tertentu pada jenjang pendidikan tinggi melalui mata kuliah seperti antropolinguistik sebagai materi ajar maupun menjadi dasar pemikiran untuk memilih model pembelajaran yang sesuai. Berikut adalah uraian mengenai ketiga hal tersebut.

Nilai-nilai Kearifan Lokal dalam Kidung *Mijil* Tradisi *Sedekah Gunung Merapi* Masyarakat Lereng Merapi Bagian Barat Berdasarkan Kajian Antropolinguistik

Kidung Tradisi Sedekah Gunung Merapi bermetrum *Mijil* dalam merupakan wujud tradisi lisan yang di dalamnya tercermin nilai-nilai kearifan yang dimiliki oleh masyarakat lereng Merapi bagian barat. Tradisi lisan menurut Sulistyowati (2019) mengandung berbagai aspek kehidupan yang ada dalam suatu masyarakat. Aspek tersebut berupa aspek sosial dan aspek budaya. Suwardi (2006b) selanjutnya memiliki pandangan bahwa perwujudan tradisi lisan terkadang tidak hanya sekadar komunikasi biasa, namun memiliki sesuatu yang estetis dan artistik. Berkaitan dengan tradisi lisan berupa kidung, Suwardi (2006a) mengemukakan bahwa kidung merupakan puisi Jawa yang termasuk dalam *tembang tengahan*, lalu berkembang menjadi *tembang macapat*. *Metrum* dalam kidung memiliki prinsip yang sama dengan *tembang macapat*. *Metrum* merupakan aturan dalam penciptaan *tembang acapat* yang berupa ketentuan *guru gatra* (jumlah baris dalam setiap bait), *guru wilangan* (jumlah suku kata setiap baris), dan *guru lagu* (jatuhnya bunyi vokal pada suku kata di akhir baris). Berdasarkan analisis *metrumnya*, kidung *Mijil* yang digunakan dalam prosesi *Sedekah Gunung Merapi* memiliki 3 bait dengan masing-masing bait terdapat *guru gatra* berjumlah 6, dengan *guru wilangan* dan *guru lagunya* adalah 10i, 6o, 10e, 10i, 6i, 6u. Sehubungan

dengan aspek spasial tersebut, maka setiap bait kidung *Mijil* mengandung keindahan yang menjadikannya lebih menarik saat dikidungkan.

Berkaitan dengan analisis nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam *Kidung Tradisi Sedekah Gunung Merapi* bermetrum *Mijil*, maka dapat dilakukan dengan memanfaatkan pendekatan antropolinguistik. Di dalam antropolinguistik, bahasa dianalisis dalam kerangka kebudayaan. Pada tataran kebernilaian (*valuability*) dalam antropolinguistik yang disampaikan oleh Sibarani (2015), Sibarani mengatakan bahwa kebernilaian (*valuability*) mengungkapkan makna atau fungsi bahasa dalam budaya sampai ke nilai-nilai atau norma, dan akhirnya sampai pada kearifan lokal yang digali. Berdasarkan hal tersebut, kidung *Mijil* pada tradisi *Sedekah Gunung Merapi* masyarakat lereng Merapi bagian barat mengindikasikan nilai-nilai kearifan lokal sebagai berikut.

a. Nilai Religius

Kidung Tradisi Sedekah Gunung Merapi masyarakat lereng Merapi bagian barat mengindikasikan adanya religiusitas masyarakat tersebut. Religiusitas tersebut terindikasi dalam lirik yang menggambarkan bahwa masyarakat lereng Merapi bagian barat taat terhadap agama tau kepercayaan yang dianutnya. Nilai religius menurut Sjarkawi (2008) merupakan nilai yang bersumber dari keyakinan terhadap Tuhan yang ada pada setiap diri seseorang. Sitompul & Simaremare (2017) juga menegaskan bahwa nilai religius membahas mengenai hubungan manusia dengan Tuhan sebagai pencipta seluruh alam dengan segala isinya, juga tidak terlepas dari berbagai pembahasan tentang agama. Sehubungan dengan hal tersebut maka dapat dipahami bahwa nilai religius merupakan sesuatu yang bersumber dari keyakinan manusia terhadap Tuhan, juga mengatur manusia dalam bersikap dan mematuhi ajaran agamanya. Data berikut merupakan cuplikan *Kidung Tradisi Sedekah Gunung Merapi* bermetrum *Mijil* yang mencerminkan religiusitas masyarakat lereng Merapi bagian barat.

1) **Aduh gusti ingkang Maha Suci**

Aduh Gusti (Tuhan) yang Maha Suci

Tuhan Yang Maha Suci

Lan kang Maha Luhur

Dan yang Maha Luhur

Dan Maha Luhur

Inkang nyepta jagat sakisine

Yang menciptakan jagat seisinya

Yang menciptakan jagat raya seisinya

Lan paring kasuburaning bumi

Dan memberi kesuburannya bumi

Dan memberikan kesuburan pada bumi

Kang murakabi

Yang menguntungkan

Yang memberikan keuntungan

Tumrap gesang tuhu

Kepada hidup umat manusia

Kepada kehidupan umat manusia (KBB1/a/L1-6)

Konteks:

Data KBB1/a/L1-6 ini merupakan kutipan dari tradisi lisan berupa *Kidung Tradisi Sedekah Gunung Merapi* masyarakat lereng Merapi bagian barat bermetrum *Mijil*. Kidung dinyanyikan oleh seluruh peserta upacara adat yang terdiri dari tokoh adat dan masyarakat umum. Data mengindikasikan bahwa setiap kegiatan *Sedekah Gunung Merapi*, terdapat upaya yang

dilakukan oleh masyarakat lereng Merapi dalam menjalin hubungan dengan Tuhan agar selalu terjaga dengan baik.

Pada cuplikan kidung di atas terdapat lirik yang menunjukkan bahwa masyarakat lereng Merapi bagian barat beriman kepada Allah SWT yakni pada tuturan *aduh gusti ingkah Maha Suci lan kang Maha Luhur* (Tuhan Yang Mahasuci dan Yang Mahaluhur). Iman kepada Allah SWT merupakan rukun iman yang pertama dan wajib bagi umat muslim untuk mengamalkannya guna memperkokoh pondasi agamanya. Iman kepada Allah SWT dalam konteks ini dan tergambar dalam lirik tersebut adalah mengimani bahwa Allah SWT memiliki nama-nama baik atau gelar yang disebut dengan *Asmaul Husna*. Gelar *Asmaul Husna* milik Allah SWT dalam *Kidung Tradisi Sedekah Gunung Merapi* bermetrum *Mijil* yang terdaopat dalam tuturan yakni Mahasuci (*Al-Quddus*) dan Mahaluhur (*Al-Jalil*).

Rahman (2011) mengemukakan bahwa mensucikan Allah adalah bentuk ibadah yang paling agung. Selain menyembah Allah dengan mensucikan-Nya, *Asmaul Husna Al-Quddus* mengajarkan kepada manusia yang tidak luput dari kesalahan dan kelalaian untuk menghindarkan diri dari pemikiran-pemikiran yang dipengaruhi oleh keinginan hawa nafsu atau berbagai paham sesat juga kepentingan tertentu. Penyebutan gelar *Asmaul Husna* di dalam *Kidung Tradisi Sedekah Gunung Merapi* tersebut senantiasa mengingatkan kepada masyarakat lereng Merapi untuk mendekati diri kepada Allah dengan cara mensucikan-Nya serta sekaligus mensucikan diri dari pikiran buruk dan hawa nafsu. Oleh karena itu, kegiatan *Sedekah Gunung Merapi* dilakukan untuk mengingat kekuasaan Allah yang Mahasuci. Sementara itu, Muniruddin (2017) mengemukakan bahwa *Al-Jalil* (Mahaluhur) menunjukkan bahwa Allah sempurna dan tidak mempunyai cacat maupun kekurangan apapun sebagaimana yang dialami oleh makhluk ciptaan-Nya, jadi kesempurnaan Allah itu meliputi segala-galanya. Berkaitan dengan penyebutan *Al-Jalil* dalam *Kidung Tradisi Sedekah Gunung Merapi* merupakan bukti keimanan masyarakat lereng Merapi bagian barat dalam mengimani Allah sebagai Dzat yang Mahasempurna.

Ungkapan keberimanan kepada Allah SWT pada tuturan sebelumnya diperjelas dengan tuturan *ingkang nyepita jagat sakisine, lan paring kasuburaning bumi* (yang menciptakan jagat raya seisinya dan memberikan kesuburan pada bumi). Melalui tuturan tersebut, masyarakat lereng Merapi bagian barat mengungkapkan rasa syukurnya kepada Tuhan yang telah memberikan kesuburan alam di lereng Merapi sebagai salah satu sumber kehidupan dan penghidupan bagi mereka. Ungkapan syukur ini sejalan dengan hasil percakapan etnografis yang dilakukan dengan informan yang menyatakan bahwa *Kidung Tradisi Sedekah Gunung Merapi* merupakan media untuk mengungkapkan rasa syukur masyarakat lereng merapi bagian barat. Berkaitan dengan latar belakang kehidupan sosial masyarakat lereng Merapi bagian barat, mayoritas pekerjaan mereka adalah petani maupun buruh tani. Masyarakat ini memanfaatkan kesuburan tanah lereng Gunung Merapi yang selama ini membantu memenuhi kebutuhan ekonominya. Selain itu, melalui ungkapan rasa syukur tersebut, masyarakat lereng Merapi bagian barat memanfaatkan agama sebagai perangsang dalam memaknai kehidupan. Mereka menjadi lebih memahami bahwa segala sesuatu yang ada di muka bumi merupakan ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, sehingga mereka wajib untuk mengimani demi menuntun mereka untuk meraih kehidupan di masa depan yang lebih baik.

b. Nilai Peduli Lingkungan

Kidung Tradisi Sedekah Gunung Merapi bermetrum *Mijil* mencerminkan bahwa masyarakat lereng Merapi bagian barat memiliki kepedulian terhadap lingkungan alam di sekitarnya. Peduli berdasarkan “KBBi daring” berarti memperhatikan (Kemdikbud, 2019a). Pada konteks ini, peduli lingkungan yakni peduli atau memberi perhatian kepada lingkungan alam Gunung Merapi. Kepedulian tersebut berwujud dalam gagasan-gagasan masyarakat lereng

Merapi bagian barat terkait dengan pentingnya menjaga kelestarian alam Gunung Merapi. Data berikut menunjukkan bahwa kidung *Mijil* yang digunakan pada tradisi *Sedekah Gunung Merapi* mengandung nilai peduli lingkungan.

2) **Lestarining alam kang puniki**

Lestarinya alam yang ini

Lestarinya alam ini

Ijo royo-royo

Hijau royo-royo

Tumbuh subur

Nuwuhke sandang lan panganne

Menumbuhkan sandang dan pangannya

Menghasilkan sandang dan pangan

Aja nganti ngrusak alam iki

Jangan sampai merusak alam ini

Jangan sampai merusak alam ini

Awit puniki

Dari ini

Karena ini

Kanggo anak putu

Untuk anak cucu

Untuk anak dan cucu (KBB1/b/L1-6)

Konteks:

Data KBB1/b/L1-6 di atas merupakan bait kedua dari *Kidung Tradisi Sedekah Gunung Merapi* bermetrum *Mijil* masyarakat lereng Merapi bagian barat. Kidung dinyanyikan oleh seluruh peserta upacara dan berperan sebagai doa. Data di atas mengindikasikan adanya sikap masyarakat lereng Merapi bagian barat dalam menghargai alam pemberian Tuhan.

Nilai peduli lingkungan dalam data di atas tercermin melalui tuturan *aja nganti ngrusak alam iki* (jangan sampai merusak alam ini). Secara implisit tuturan tersebut menunjukkan masyarakat lereng Merapi bagian barat menyadari bahwa alam pemberian Tuhan harus dijaga dengan baik. Sebagai makhluk ciptaan Tuhan, maka manusia wajib menjaga hubungan horizontal dengan masyarakat dan alam selain menjaga hubungan baik secara vertikal dengan Tuhan. Melalui tuturan dalam *Kidung Tradisi Sedekah Gunung Merapi* tersebut, masyarakat lereng Merapi berusaha untuk menjaga hubungan baik dengan alam Gunung Merapi. Sehubungan dengan kehidupan sosial masyarakat lereng Merapi yang bekerja sebagai petani, Gunawan (2015) mengemukakan bahwa lereng Merapi merupakan sumber daya alam yang melimpah dan potensial untuk pengembangan pertanian. Masyarakat lereng Merapi telah menggantungkan kehidupannya dari sumberdaya alam Gunung Merapi. Sumber mata air dan kesuburan tanah untuk pertanian yang ada telah menjadi sandaran hidup bagi masyarakat lereng Merapi. Oleh karena itu, tuturan *aja nganti ngrusak alam iki* dalam kutipan kidung merujuk pada usaha pelestarian alam Gunung Merapi. Hal ini selanjutnya diperjelas dengan tuturan *lestarining alam kang puniki, ijo royo-royo, nuwuhke sandang lan panganne* (lestarinya alam yang hijau royo-royo ini dapat menghasilkan atau memenuhi sandang dan pangan). Alasan peduli terhadap lingkungan alam Gunung Merapi adalah ungkapan terima kasih kepada alam karena kesuburannya dapat memenuhi kebutuhan sandang dan pangan masyarakat lereng Merapi bagian barat. Sesuai dengan tujuan dari tradisi *Sedekah Gunung Merapi*, masyarakat lereng Merapi merasa bahwa alam seringkali memperlihatkan kebaikannya dengan memberikan tanda-tanda sebelum terjadi sesuatu yang buruk seperti meletusnya Gunung Merapi. Mereka

disadarkan bahwa alam yang terjaga dengan baik akan memberikan kebaikan dan manfaat bagi kehidupan mereka, baik kehidupan saat ini maupun sampai ke anak cucu nanti. Hubungan tersebut seperti hubungan timbal balik.

c. Nilai Gotong Royong

Kidung Tradisi Sedekah Gunung Merapi bermetrum *Mijil* selain mengandung nilai religius dan peduli lingkungan, juga menunjukkan nilai gotong royong. Masyarakat lereng Merapi bagian barat bergotong royong dalam upaya menjaga kelestarian alam lereng Gunung Merapi. Berdasarkan “KBBI daring”, gotong royong berarti bekerja bersama-sama (tolong-menolong, bantu-membantu) (Kemdikbud, 2019b). Pada konteks ini, masyarakat lereng Merapi bagian barat saling membantu dalam menjaga kelestarian alam di lereng Gunung Merapi. Berikut adalah cuplikan kidung *Mijil* yang mencerminkan nilai tersebut.

3) Ayo kanca pada amemuji

Ayo teman pada memuji

Mari bersama memuji

Murih karahayon

Agar keselamatan

Agar diberikan keselamatan

Bareng jaga alam saisine

Bersama jaga alam seisinya

Bersama menjaga alam seisinya

Awit iki peparingeng gusti

Karena ini pemberian Gusti

Karena ini merupakan pemberian Gusti (Tuhan)

Ayo nyawiji

Ayo menyatu

Mari menyatu

Supaya rahayu

Agar rahayu

Agar selamat sejahtera (KBB1/c/L1-6)

Konteks:

Data KBB1/c/L1-6 merupakan bait ketiga dari *Kidung Tradisi Sedekah Gunung Merapi* masyarakat lereng Merapi bagian barat yang bermetrum *Mijil*. Kidung dinyanyikan secara bersama-sama pada saat prosesi penyampaian doa. Sebagaimana hidup berdampingan dengan alam di lereng Merapi, masyarakat menjalin hubungan baik dengan sesama dan mengatur kehidupan mereka untuk saling bergotong-royong menjaga alam.

Cuplikan *Kidung Tradisi Sedekah Gunung Merapi* bermetrum *Mijil* di atas mencerminkan pentingnya kerja sama dan saling bantu-membantu dalam menjaga alam lereng Gunung Merapi sebagai pemberian Tuhan yang bermanfaat bagi kehidupan masyarakat lereng Merapi bagian barat. Tuturan yang secara implisit menggambarkan hal tersebut adalah *bareng jaga alam saisine*, *awit iki peparingeng Gusti*, *ayo nyawiji* (bersama-sama menjaga alam seisinya karena merupakan pemberian dari Tuhan, mari menyatu). Tuturan pada kidung sejalan dengan pendapat Wati dan Hidayah (2017) bahwa nilai kearifan gotong royong sebagai bentuk pemberdayaan masyarakat dalam konteks untuk menumbuhkembangkan partisipasi masyarakat menuju kesejahteraan. Selain itu, nilai gotong royong merupakan bentuk pola interaksi manusia dengan alam yang menggambarkan integritas sistem alam dan lingkungan hidup. Berkaitan

dengan pendapat tersebut, masyarakat lereng Merapi bagian barat menyadari bahwa manusia bukanlah makhluk individual, melainkan makhluk sosial. Dibutuhkan kerja sama dalam menciptakan suatu lingkungan hidup yang lebih baik. Alam yang terjaga karena proses kerja sama akan memberikan dampak positif bagi masyarakat lereng Merapi bagian barat dalam konteks “menciptakan kesejahteraan”. Keuntungan lain yang dapat diperoleh dari kegiatan gotong royong adalah meningkatnya solidaritas antarwarga, sehingga mengurangi adanya konflik antarkelompok masyarakat dalam daerah yang sama. Hal ini sejalan dengan pendapat Wati dan Hidayah (2017) bahwa gotong royong memiliki banyak manfaat, di antaranya adalah membina hubungan sosial yang baik dengan masyarakat dan meringankan beban pekerjaan yang harus ditanggung.

Berkaitan dengan nilai-nilai kearifan lokal yang ditemukan dalam *Kidung Tradisi Sedekah Gunung Merapi*, masyarakat lereng Merapi bagian barat memiliki kearifan ketuhanan, kearifan peduli lingkungan, dan kearifan gotong royong. Kearifan ketuhanan dikarenakan melalui kidung bermetrum *Mijil* tercermin bahwa masyarakat lereng Merapi bagian barat beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa. Beriman kepada Allah SWT menunjukkan bahwa mereka mengutamakan Tuhan di dalam kehidupannya. Kearifan peduli lingkungan tercermin dengan sikap masyarakat lereng Merapi bagian barat yang menyadari bahwa alam lereng Gunung Merapi merupakan pemberian Tuhan yang harus dijaga dengan baik. Alam yang terjaga akan memberikan manfaat bagi kehidupan mereka saat ini dan diharapkan sampai ke anak cucu nanti. Sementara, kearifan gotong royong, tercermin melalui sikap masyarakat lereng Merapi bagian barat yang secara sadar menjunjung tinggi sikap saling bantu-membantu dalam menjaga alam lereng Gunung Merapi. Nilai-nilai kearifan tersebut diharapkan akan terus hidup dan menjadi bagian dari jati diri masyarakat lereng Merapi bagian barat.

Urgensi Preservasi Nilai-nilai Kearifan Lokal dalam Kidung *Mijil* Tradisi Sedekah Gunung Merapi melalui Ranah Pendidikan

Budaya pada dasarnya memerlukan campur tangan pendidikan agar dapat diadaptasi menjadi bentuk yang lebih menarik dan memiliki kekhasan. Pendidikan yang terintegrasi dengan budaya diharapkan dapat memulihkan kembali identitas diri suatu masyarakat yang sempat pudar atau pernah melenceng dari nilai dan norma. Memudarnya identitas diri tersebut karena akibat adanya arus globalisasi yang menyeret terlalu dalam sehingga mengakibatkan hilangnya nilai-nilai budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun. Hal ini sejalan dengan pendapat Endraswara yang memunculkan adanya istilah *malaise Budaya*. *Malaise* budaya merupakan pergeseran etika yang luar biasa yang disebabkan oleh beberapa faktor, yakni serangan modernisasi lewat teknologi informasi dan merebaknya budaya-budaya asing yang justru lebih diminati oleh masyarakat modern (Endraswara, 2010 dalam Suprayitno, 2017). Berkaitan dengan hal tersebut, maka proses pembelajaran akan lebih bermakna apabila diintegrasikan dengan budaya-budaya lokal yang dipercaya mengandung nilai-nilai kearifan. Dengan begitu, diharapkan kemampuan berpikir anak akan terpacu, sekaligus menjadikan keilmuan tersebut menjadi lebih kontekstual dan ramah budaya lokal.

Alasan lain perlunya preservasi budaya lokal melalui ranah pendidikan, yakni untuk membuka pintu pemahaman melalui jalan lain karena adanya pandangan para kaum puritan bahwa aktivitas budaya merupakan praktik sinkretis yang seharusnya dihindari. Pada dasarnya, sinkretisme antara budaya dengan agama erat kaitannya dengan kehidupan masyarakat Jawa. Agustina, Wibisono, & Santosa (2017) mengemukakan bahwa kebudayaan Jawa terbentuk dari hasil perpaduan antara berbagai kultur agama dan budaya yang di dalamnya terdapat usaha manusia untuk memadukan nilai-nilai baru dan nilai-nilai lokal. Sebagai contoh adalah sinkretisme Islam-Jawa. Ajaran agama Islam di Jawa tidak hanya mewarnai ruang religiusitas penganutnya, akan tetapi dapat membaur dalam wilayah kebudayaan Jawa. Hal ini seperti pada upacara-upacara tradisional yang selama ini dilaksanakan oleh masyarakat Jawa. Oleh karena itu, perlu adanya

pemahaman mengenai keadaan tersebut melalui pendekatan yang lebih ramah budaya kepada para generasi muda bahwa praktik sinkretis tidak sepenuhnya memberi dampak buruk bagi kehidupan, namun memiliki kebermanfaatannya.

Selama ini, pengetahuan mengenai nilai-nilai kearifan lokal seringkali hanya diketahui oleh beberapa pihak saja, seperti para tokoh masyarakat, tokoh adat, bahkan hanya tersimpan sebagai arsip daerah (Nadlir, 2014). Hal tersebut membuat upaya untuk menginternalisasi nilai-nilai kearifan lokal belum berjalan dengan lancar. Pada dasarnya usaha tersebut dapat dilakukan melalui ranah keluarga terlebih dahulu, hanya saja masih terdapat keterbatasan para orang tua untuk mengajarkan hal tersebut. Kasus lainnya yakni kurangnya rasa kepedulian terhadap kelestarian nilai-nilai kearifan suatu budaya lokal. Maka dari itu, perlu adanya langkah lain yang harus ditempuh untuk menumbuhkan kesadaran akan penting dan urgennya preservasi budaya lokal, yakni melalui ranah pendidikan.

Pertimbangan untuk mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal melalui ranah pendidikan bertujuan untuk menekan dan melindungi generasi muda agar tidak mudah terpengaruh oleh budaya asing atau budaya luar. Budaya asing ini bisa saja tidak sejalan dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat lokal. Hal ini juga dapat diterapkan sebagai upaya preservasi nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat pada kidung *Mijil* tradisi *Sedekah Gunung Merapi*. Nilai-nilai tersebut merupakan wujud nyata bahwa dalam sebuah tradisi terdapat kebernilaian di dalamnya. Upaya untuk mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam proses pembelajaran diharapkan dapat menekan memudarnya pemahaman generasi muda terhadap produk budaya tersebut. Bahwa dalam tradisi *Sedekah Gunung Merapi* nilai-nilai kearifan lokal tidak hanya terlihat dari tata caranya saja, melainkan juga dapat diperoleh dari tradisi lisan yang digunakan. Hal ini akan semakin menumbuhkan kecintaan generasi muda terhadap tradisi lisan berupa kidung yang menyimpan nilai-nilai kearifan di dalamnya.

Strategi Preservasi Nilai-nilai Kearifan Lokal dalam Kidung *Mijil* Tradisi *Sedekah Gunung Merapi* melalui Ranah Pendidikan

Seiring dengan perkembangan zaman, eksistensi budaya-budaya lokal dan nilai-nilai kearifan di dalamnya sampai saat ini dirasa belum optimal dalam membangun karakter masyarakatnya. Upaya preservasi nilai-nilai kearifan lokal melalui ranah pendidikan patut dilaksanakan untuk menjaga keseimbangan antara tekanan budaya asing yang masuk dengan pemertahanan budaya lokal. Menggali dan menanamkan kearifan lokal secara inheren melalui ranah pendidikan merupakan suatu gerakan kembali pada basis nilai budaya lokal dan menjadi upaya untuk menyaring pengaruh budaya luar sehingga identitas bangsa dapat terbangun kembali (Daniah, 2016; Nadlir, 2014). Upaya preservasi tersebut dapat dilakukan pada tingkat pendidikan tinggi. Sehubungan dengan amanat nasional pendidikan tinggi, bahwa pendidikan tinggi sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional memiliki tujuan agar potensi mahasiswa berkembang menjadi manusia yang religius yakni beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berbudaya demi menjaga kepentingan bangsa (Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 12 Tahun 2012 Pasal 5a). Pada undang-undang tersebut juga dipaparkan mengenai tugas dari pendidikan tinggi, yakni menjalankan Tridharma, yaitu menyelenggaraan pendidikan, penelitian, dan pengabdian pada masyarakat. Oleh sebab itu, generasi muda sebagai calon pewaris budaya menjadi lebih leluasa dalam menggali atau mengungkap kebermaknaan dari setiap fenomena-fenomena dalam suatu budaya.

Wibowo & Gunawan (2015) mengemukakan bahwa penggalian nilai-nilai kearifan lokal sebagai konten dalam pembentukan karakter yang disisipkan dalam pembelajaran merupakan suatu upaya preservasi nilai-nilai kearifan lokal. Selain itu, peserta didik akan lebih menghayati proses pembelajaran karena tidak lepas dan tidak jauh dari budayanya. Sehubungan dengan hal tersebut, upaya preservasi dapat diintegrasikan melalui mata kuliah-mata kuliah yang dapat membangun karakter dari mahasiswa sebagai generasi muda calon

pewaris budaya. Salah satu mata kuliah yang dapat membuka pemahaman mereka mengenai budaya lokal dan turut menggali fenomena-fenomena antara hubungan budaya dengan manusia adalah antropolinguistik. Antropolinguistik merupakan bidang ilmu interdisipliner yang terbagi atas dua disiplin ilmu, yakni antropologi dan linguistik. Sibarani(2015) mengemukakan bahwa antropolinguistik mempelajari hubungan bahasa dengan segala seluk-beluk kehidupan manusia termasuk kebudayaan. Sitompul & Simaremare (2017) berpendapat bahwa sebagai ilmu interdisipliner, antropolinguistik tidak hanya menelaah bahasa pada tataran strukturnya saja, namun sampai kepada fungsi pemakaiannya yang tergantung pada konteks sosial dan budaya masyarakatnya. Syaputra (2019) menegaskan bahwa pengintegrasian kearifan lokal dalam proses pembelajaran, pengajar tidak hanya dapat mengenalkan kearifan lokal suatu daerah tetapi dapat menginternalisasikan muatan nilai-nilai kearifan di dalamnya. Pada saat proses pembelajaran antropolinguistik, mahasiswa dapat dihadapkan dengan fenomena-fenomena seputar hubungan antara budaya, bahasa, dan masyarakat. Dengan begitu, mereka sebagai pewaris budaya mendapatkan kebermaknaan selama menjalani proses pembelajaran, karena telah diberi kesempatan untuk mengeksplor budaya-budaya lokal.

Kebermaknaan suatu proses pembelajaran dapat tercipta apabila selama prosesnya, anak dapat memetik hal-hal positif dari apa yang dipelajari, salah satunya memahami nilai-nilai kearifan lokal dari budaya tertentu dan mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan nyata. (Nadlir, 2014) mengemukakan bahwa salah satu pijakan dalam mempertahankan karakter anak agar tidak kehilangan jati dirinya yakni menanamkan nilai-nilai kebaikan dari sebuah daerah yang sudah mengakar kuat sebagai sistem budaya. Pada dasarnya, masing-masing individu membawa nilai-nilai kearifan yang berasal dari lingkungan keluarga maupun masyarakatnya, sehingga tenaga pendidik atau lembaga pendidikan dapat memaksimalkan peluang tersebut. Selanjutnya, pengintegrasian nilai-nilai kearifan melalui ranah pendidikan tersebut menjadi salah satu tonggak yang sangat penting demi tercapainya proses pembelajaran yang bermakna dan bermanfaat. Kaimuddin (2019) berpendapat bahwa manfaat dari pendidikan berbasis kearifan lokal, antara lain, (a) melahirkan generasi-generasi yang kompeten dan bermartabat, (b) merefleksikan nilai-nilai budaya, (c) berperan serta dalam membentuk karakter bangsa, (d) ikut berkontribusi demi terciptanya identitas bangsa, dan (e) ikut andil dalam melestarikan budaya bangsa.

Nilai-nilai kearifan lokal dapat diperoleh dari budaya lokal, salah satunya melalui tradisi *Sedekah Gunung Merapi* yang dilaksanakan oleh masyarakat lereng Merapi bagian barat. Berdasarkan temuan peneliti, nilai-nilai kearifan masyarakat lereng Merapi bagian barat antara lain, nilai religius, nilai peduli lingkungan, dan nilai gotong royong. Sehubungan dengan pendapat Prosser (1978) sebagaimana dikutip oleh Sitompul dan Simaremare (2017), maka nilai religius masuk ke dalam nilai yang berhubungan dengan Tuhan, nilai peduli lingkungan masuk ke dalam kelompok nilai yang berhubungan dan berorientasi dengan alam, sedangkan nilai gotong royong masuk ke dalam kelompok nilai yang berhubungan dan berorientasi pada hubungan dengan manusia. Apabila dicermati, ketiga nilai kearifan lokal tersebut mengindikasikan bahwa masyarakat lereng Merapi bagian barat menjalin hubungan baik dengan alam, manusia, dan Tuhan. Selanjutnya dalam ranah pendidikan nilai-nilai tersebut dapat diintegrasikan dalam proses pembelajaran. Nilai-nilai tersebut dapat dimasukkan ke dalam materi ajar, sesuai dengan pendapat Nadlir (2014) bahwa pembelajaran di lembaga pendidikan pada bagian materi ajarnya (*subject matter*) dapat diberi muatan kearifan lokal. Pengintegrasian ini akan efektif apabila muatan kearifan lokal tersebut tidak hanya ditempelkan saja, namun sebagai materi ajar pokok. Selanjutnya, pengajar dapat memilih model pembelajaran yang sesuai untuk digunakan. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam proses pembelajaran, selain warisan budaya tersebut dapat terjaga dengan baik, generasi muda sebagai calon pewaris budaya dapat mengimplementasikan nilai-

nilai tersebut dalam kehidupannya sehari-hari demi menekan budaya asing yang dapat memberi dampak buruk bagi kehidupan mereka.

Pemilihan materi dapat disesuaikan dengan kurikulum yang digunakan oleh pengajar. Nilai-nilai kearifan lokal yang ditemukan dalam kidung *Mijil* pada tradisi *Sedekah Gunung Merapi* dapat digunakan sebagai contoh yang dapat memotivasi anak untuk tergerak dalam menggali nilai-nilai budaya lokal lainnya. Selanjutnya anak dapat mengelaborasi seluruh temuannya menjadi sesuatu yang bermakna bagi dirinya. Diharapkan mereka dapat menjadi lebih menghargai budayanya sendiri, namun tetap terbuka dengan aliran pengetahuan baru dari luar. Upaya preservasi nilai-nilai kearifan lokal ini juga dapat melalui model pembelajaran yang digunakan agar dapat mengembangkan ranah afektif anak. Ramdani (2018) berpendapat bahwa model pembelajaran yang dapat mengembangkan dimensi afektif adalah model pembelajaran kontekstual (CTL). Model pembelajaran ini membantu pengajar dalam mengaitkan antara materi dengan situasi nyata. Hal ini sejalan dengan pendapat Ma'sum (2015) bahwa pembelajaran kontekstual memungkinkan siswa mampu menghubungkan pembelajaran yang di dapat di sekolah dengan konteks nyata dalam kehidupan sehari-hari sehingga siswa dapat mengetahui makna apa yang dipelajari. Saat proses pembelajaran berlangsung, pengintegrasian nilai-nilai kearifan lokal yang telah ditemukan pada kidung *Mijil* pada tradisi *Sedekah Gunung Merapi* dapat menjadi contoh nyata tentang cara masyarakat menjalin hubungan baik dengan Tuhan, sesama manusia, maupun lingkungan sekitarnya.

Model pembelajaran kontekstual (CTL) dirasa sesuai untuk digunakan dalam proses pembelajaran berbasis kearifan lokal, hal tersebut seperti yang disampaikan oleh Saripudin & Komalasari (2016), *pertama* pembelajaran seharusnya merupakan cerminan dari kehidupan sehari-hari. *Kedua*, pendidikan dapat dilakukan melalui budaya dan kearifan lokal (*local wisdom*), hal ini karena lingkungan yang tercipta dapat memberikan pemahaman melalui nilai kearifan lokal dan memberi rangsangan untuk menerapkan pengetahuan moral yang dimiliki dalam kehidupannya sebagai anggota keluarga, masyarakat, dan warga negara. Melalui pendidikan tinggi dengan mata kuliah yang sesuai, maka kesempatan generasi muda untuk menghubungkan materi dengan situasi kognitif masing-masing individu dengan pengalamannya di lapangan diharapkan dapat menumbuhkan kecintaan mereka terhadap nilai-nilai kearifan suatu budaya lokal. Sehubungan dengan hal tersebut, dapat dipahami bahwa upaya preservasi nilai-nilai kearifan lokal melalui ranah pendidikan yakni dijadikan sebagai muatan materi ajar dan diintegrasikan ke dalam model pembelajaran yang sesuai, sebagai contoh yakni model pembelajaran kontekstual. Dengan begitu, nilai-nilai kearifan dalam suatu budaya lokal tidak akan tergerus oleh arus globalisasi dan modernisasi, selain itu budaya lokal akan tetap bertahan meskipun masih ada pandangan-pandangan tertentu yang menganggap bahwa praktik budaya merupakan praktik sinkretis yang harus dihindari.

SIMPULAN

Kidung *Mijil* pada tradisi *Sedekah Gunung Merapi* masyarakat lereng Merapi bagian barat mengandung nilai-nilai kearifan lokal. Nilai-nilai kearifan tersebut berupa *nilai religius*, *nilai peduli lingkungan*, dan *nilai gotong royong*. Ketiga nilai tersebut menjadi pondasi bagi masyarakat lereng Merapi bagian barat dalam menjalin hubungan mereka dengan alam, sesama manusia, dan Tuhan. Berkaitan dengan urgensi preservasi nilai-nilai kearifan lokal penting untuk dilakukan melalui ranah pendidikan karena adanya kekhawatiran memudarnya identitas diri karena kuatnya arus globalisasi dan modernisasi yang menyeret terlalu dalam. Selain itu, terdapat pandangan-pandangan kaum puritan yang menganggap bahwa budaya merupakan praktik sinkretis yang seharusnya dihindari. Melalui ranah pendidikan, diharapkan dapat membukakan pintu pemahaman mengenai hal-hal yang dapat melemahkan budaya sendiri. Dikarenakan urgensi tersebut, maka strategi preservasi nilai-nilai kearifan lokal yaitu mengintegrasikannya ke dalam proses pembelajaran di pendidikan tinggi. Sebagai contoh dapat diterapkan dalam mata kuliah antropinguistik. Para

pengajar dapat menggunakan nilai-nilai kearifan lokal sebagai materi pokok maupun mengintegrasikannya ke dalam model pembelajaran yang sesuai. Model pembelajaran yang dianggap sesuai dengan pendidikan berbasis kearifan lokal yakni model pembelajaran kontekstual (CTL).

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, I. A., Wibisono, A., & Santosa, I. (2017). Analisa Sinkretisme Agama dan Budaya Melalui Transformasi Elemen Visual Bernilai Sakral pada Gereja Katolik Ganjuran. *Jurnal Desain Interior*, 2(2), 73-86.
- Attas, S. G. (2013). Mengusung Pembelajaran Sastra Lisan Gambang Rancag Betawi Menuju Pembelajaran Inovatif. *Lokabasa*, 4(2), 171-183.
- Creswell, J. W. (2010). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Daniah. (2016). Kearifan Lokal (Local Wisdom) sebagai Basis Pendidikan Karakter. *Jurnal UIN Ar-Raniry*, 5(2), 1-14.
- Diem, A. F. (2012). Wisdom of The Locality (Sebuah Kajian: Kearifan Lokal dalam Arsitektur Tradisional Palembang). *Berkala Teknik*, 2(4), 299-305.
- Foley, W. A. (2001). *Anthropological Linguistics An Introduction*. Malden: Blackwell Publishers.
- Gumilang, J. S., & Budiati, A. C. (2016). Peran Sentral Figur Tokoh Adat dalam Upacara Sedekah Gunung di Desa Lencoh , Kecamatan Selo , Kabupaten Boyolali. *Analisa Sosiologi*, 5(2), 1-16.
- Gunawan. (2015). Kearifan Masyarakat Lereng Merapi Bagian Selatan, Kabupaten Sleman – Daerah Istimewa Yogyakarta. *Sosio Informa*, 1(02), 189-212.
- Haryanto, J. T. (2014). Kearifan Lokal Pendukung Kerukunan Beragama pada Komunitas Tengger Malang Jatim. *Analisa*, 21(02), 201-213.
- Kaimuddin. (2019). Pembelajaran Kearifan Lokal. *Prosiding Seminar Nasional FKIP UMMA*, 1, 73-80. Sulawesi Selatan: Universitas Muslim Maros.
- Kemenristek Dikti. *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi*. (Online). Tersedia <http://sumberdaya.ristekdikti.go.id/>. (Diunduh 3 Juli 2020).
- Kemdikbud. (2019a). KBBI daring. (Online). Tersedia <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/peduli>. (Diakses 3 Juli 2020).
- (2019b). KBBI daring. (Online). Tersedia [https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/gotong royong](https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/gotong_royong). (Diakses 3 Juli 2020).
- Krisanto, Y. A. (2015). Relokasi Korban Bencana: Legalistik vs Kultural-Historis (Kajian Penolakan Warga Lereng Merapi terhadap Kebijakan Relokasi). Tersedia Kompasiana website: <https://www.kompasiana.com/> (Diakses 11 Juli 2020).
- Ma'sum, A. (2015). *Membangun Karakter melalui Pembelajaran Kontekstual*. 5(1), 76-98.
- Mahsun. (2005). *Metode Penulisan Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Rajawali Press.
- Muniruddin. (2017). Asmaul Husna sebagai Manajemen Keshalihan Sosial. *AL-IDÂRAH*, 4(5), 96-131.
- Nadlir. (2014). Urgensi Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 300-330.
- Nahak, H. M. I. (2019). Upaya Melestarikan Budaya Indonesia Di Era Globalisasi. *Jurnal*

- Sosilologi Nusantara*, 5(1), 65–76.
- Octaviana, D. W. (2018). Analisis Nilai-Nilai Pendidikan dalam Novel Uhibbuka Fillah (Aku Mencintaimu Karena Allah) Karya Ririn Rahayu Astuti Ningrum: Kajian Sosiologi Sastra. *Jurnal KATA*, 2(2), 182–191.
- Rahardi, R. K. (2009). *Sosiopragmatik: Kajian Imperatif dalam Wadah Konteks Sosiokultural dan Konteks Situasionalnya*. Yogyakarta: Penerbit Erlangga.
- Rahman, Abd. (2011). Memahami Esensi Asmaul Husna dalam Alqur'an (Implementasinya sebagai Ibadah dalam Kehidupan). *Jurnal Adabiyah*, 11(2), 150–165.
- Rahman, A. A. (2012). Akulturasi Islam dan Budaya Masyarakat Lereng Merapi Yogyakarta : Sebuah Kajian Literatur. *Indo-Islamika*, 1(2), 157–182.
- Ramdani, E. (2018). Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal sebagai Penguatan Pendidikan Karakter. *Jupii: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 10(1), 1–10.
- Saripudin, D & Komalasari, K. (2016). Culture-Based Contextual Social Studies Learning for Development of Social and Cultural Values of Junir High School Students. *The Social Sciences*, 11(23), 5726–5731.
- Sibarani, R. (2013). Pendekatan Antropolinguistik dalam Menggali Kearifan Lokal sebagai Identitas Bangsa. *Prosiding The 5th International Conference on Indonesian Studies: "Ethnicity and Globalization,"* 274–290.
- (2015). Pendekatan Antropolinguistik terhadap Kajian Tradisi Lisan. *Retorika*, 1(1), 94–107.
- Sitompul, E. A., & Simaremare, J. A. (2017). Analisis Fungsi, Nilai Budaya dan Kearifan Lokal dalam Film Sinamot Karya Sineas Muda Medan: Kajian Antropolinguistik. *Suluh Pendidikan*, 4(2), 24–37.
- Sjarkawi. (2008). *Pembentukan Kepribadian Anak*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Spradley, P. J. (2007). *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sulistyowati. (2019). Tradisi Lisan Yogyakarta : Narasi dan Dokumentasi. *Bakti Budaya*, 2(1), 45–52.
- Suprayitno, E. (2017). Revitalisasi Nilai Kekerabatan Budaya Jawa dalam Naskah Serat Dewa Ruci Karangan R.Ng. Yasadipura I. *Jurnal KATA*, 1(1), 56–63.
- Suwardani, N. P. (2015). Pewarisan Nilai-nilai Kearifan Lokal untuk Memproteksi Masyarakat Bali dari Dampak Negatif Globalisasi. *Jurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies)*, 5(2), 247–264.
- Suwardi.2006a. *Dasar-Dasar Tembang*. (Online). Tersedia <http://staffnew.uny.ac.id/>. (Diunduh 3 Juli 2020).
- (2006b). *Membangkitkan Tradisi di Bantul*. Yogyakarta: FBS Universitas Negeri Yogyakarta.
- Syaputra, E. (2019). Pandangan Guru Terhadap Integrasi Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Sejarah: Studi Deskriptif di Beberapa Sma di Bengkulu Selatan Dan Kaur. *Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSE)*, 1(1), 1–10.
- Thamrin, T., & Gani, M. H. (2020). Cultural Value in Phatic Communication of Minangkabau Society. *Jurnal Kata*, 4(1), 155–166.
- Wati, E. P., & Hidayah, A. (2017). Kearifan Lokal Menjaga Lingkungan Hidup dalam Perspektif Ekoregion di Palembang. *Bina Hukum Lingkungan*, 2(1), 57–69.

- Wibowo, A., & Gunawan. (2015). *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah (Konsep, Strategi, dan Implementasi)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wuryandari, W. (2020). *Kearifan Lokal Masyarakat Lereng Merapi dalam Kidung Tradisi Sedhekah Gunung: Kajian Antropolinguistik*. Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.